

# Optimalisasi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa di SMA 9 Wajo: Analisis Kesalahan Berbahasa

Nurcaya<sup>1</sup>

Jumadi<sup>2</sup>

Ahmad Ghazali Samad<sup>3</sup>

Muhlis<sup>4</sup>

Abdul Kadir<sup>5</sup>

Abdul Wahid<sup>6</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Puangrimaggalutung

<sup>6</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>1</sup>[nurcaya.aydin17@gmail.com](mailto:nurcaya.aydin17@gmail.com)

<sup>2</sup>[jumadiaminuddin@gmail.com](mailto:jumadiaminuddin@gmail.com)

<sup>3</sup>[anggazhalee@gmail.com](mailto:anggazhalee@gmail.com)

<sup>4</sup>[muhlis.chaly@gmail.com](mailto:muhlis.chaly@gmail.com)

<sup>5</sup>[kadirfachmi@gmail.com](mailto:kadirfachmi@gmail.com)

<sup>6</sup>[abdulwahid@unismuh.ac.id](mailto:abdulwahid@unismuh.ac.id)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendiskripsikan dan menjelaskan: (1) kesalahan berbahasa Indonesia pada aspek morfologi, (2) kesalahan berbahasa Indonesia pada aspek sintaksis, (3) kesalahan berbahasa Indonesia pada aspek ejaan, (4) kesalahan berbahasa Indonesia pada aspek semantis, (5) faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam penulisan karya ilmiah kelas XI SMAN 9 Wajo. Cara yang digunakan meliputi pengumpulan data penelitian secara objektif, analisis data, dan penyajian data penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) bentuk kesalahan dalam bidang morfologi terdiri atas lima jenis, yaitu afiks, sufiks, pemenggalan kata, kata ulang, dan kata bentukan, (2) bentuk kesalahan dalam bidang sintaksis terdiri atas tiga jenis yaitu preposisi, kata penghubung, dan kalimat tidak efektif, (3) bentuk kesalahan dalam bidang ejaan terdiri atas dua jenis yaitu tanda baca dan huruf kapital, (4) bentuk kesalahan dalam bidang semantis terdiri atas dua jenis yakni diksi dan kalimat tidak baku, dan (5) faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas XI SMAN 9 Wajo disebabkan oleh kurangnya pemahaman tata bahasa, ketidaktahuan kosakata, kurangnya latihan menulis, kurangnya revisi dan penyuntingan, dan pengaruh bahasa ibu

**Kata kunci:** analisis kesalahan berbahasa, karya tulis ilmiah

## Pendahuluan

Dalam komunikasi yang kompleks, proses bahasa memainkan peran penting sebagai perangkat kebiasaan yang digunakan oleh setiap orang. Bahasa memiliki aturan-aturan sendiri yang sering kali diikuti tanpa dipertimbangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi kesalahan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan oleh orang dewasa maupun anak-anak (Devianty, 2018).

Salah satu cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain adalah melalui penggunaan bahasa, terutama di sekolah. Bahasa digunakan sebagai sarana

komunikasi antara guru dan siswa. Melalui proses pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam bentuk bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Tujuan dari pemberian mata pelajaran bahasa Indonesia kepada siswa adalah agar mereka memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat macam, yaitu menyimak, membaca, dan menulis (Mulyati, 2014; Susanti, 2020; Susini, 2020). Penelitian ini lebih berfokus pada keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah kemampuan yang dapat diukur seseorang. Namun, keterampilan menulis tidak dapat dimiliki secara otomatis oleh setiap orang. Sebaliknya, keterampilan ini harus melalui latihan dan praktik yang dilakukan berulang-ulang.

Keterampilan menulis dianggap penting karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan, tidak hanya selama pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat. Mengingat pentingnya dan manfaat menulis tersebut, tidak mengherankan jika keterampilan menulis menjadi sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa mulai dari tingkat dasar (SD), menengah (SMP), hingga perguruan tinggi. Kegiatan menulis memiliki batasan yang digunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, melaporkan, memberitahukan, mempengaruhi, meyakinkan, dan mencatat (Bawamenewi, 2018). Keterampilan menulis hanya dapat dicapai jika seseorang mampu mengungkapkan pikirannya melalui tulisan dengan jelas, karena kejelasan pemikiran, struktur kalimat, dan pengorganisasian kata sangat dibutuhkan dalam menyusun sebuah tulisan.

Belajar menulis dan mengarang di sekolah masih dianggap belum berhasil. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan masalah teknis dalam menulis, baik dari segi isi maupun bahasa yang digunakan. Mereka tidak terlalu memperhatikan pilihan kata yang tepat dalam karangan mereka. Hal ini terbukti dari masih banyaknya penggunaan diksi yang kurang tepat, kalimat yang tidak efektif, kesalahan ejaan, serta kesulitan dalam mengembangkan ide secara sistematis. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan mengarang siswa adalah kurangnya integrasi antara pembelajaran kebahasaan dan pembelajaran bahasa lain, yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan menulis siswa, terutama dalam penggunaan ejaan, kosa kata, dan kalimat efektif.

Mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 9 Wajo mengharuskan siswa untuk mempelajari keterampilan menulis misalnya menulis karangan. Meninjau topik dan masalah melalui proses penelitian disebut sebagai karya ilmiah. Dalam menulis karya tulis, siswa dituntut untuk berpikir secara sistematis dan menggunakan dasar serta referensi yang relevan (Sejati, Sumarmi, & Ruja, 2016). Prosedur ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dijadikan pedoman dalam menyusun tulisan karya ilmiah yang memenuhi standar ilmiah (Tanjung & Arifudin, 2023).

Melalui analisis tata bahasa, diduga terdapat beberapa kesalahan penulisan dalam karya ilmiah yang telah dibuat oleh siswa. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, akan dibahas kesalahan-kesalahan yang sering terjadi saat siswa menulis karya ilmiah dan sumber kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam penulisan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Yakub Nasucha (2019), diketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan bahasa rendah sering mengalami kesulitan saat mempelajari bahasa. Kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa disebabkan oleh pengetahuan mereka yang masih kurang tentang sistem atau kaidah

bahasa dalam penggunaannya. Salah satu solusi untuk mengurangi dan mengatasi kesalahan bahasa dalam karya ilmiah yang dibuat oleh siswa adalah melalui analisis kesalahan.

Menurut Kiuk, Suputra, & Adnyani (2021) siswa menghadapi kesulitan dalam penulisan kalimat, di mana mereka belum mampu menulis dengan baik dan benar. Mayoritas siswa masih kurang memahami cara penggunaan tanda baca, penulisan huruf kapital, dan gaya bahasa yang tepat. Penulisan sering menjadi tantangan bagi siswa dalam penerapannya. Meskipun setiap siswa memiliki kemampuan menulis yang berbeda, tidak semua siswa memiliki keterampilan menulis yang sama.

## **Metode**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam penulisan karya ilmiah kelas XI SMAN 9 Wajo. Cara yang digunakan meliputi pengumpulan data penelitian secara objektif, analisis data, dan penyajian data penelitian.

### **Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan. Sumber data utama dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui kata-kata atau tindakan, sedangkan sumber data skunder atau data tambahan dalam penelitian berupa dokumen dan lain-lain (Moleong dalam Afian & Saputra, 2021). Menurut Sutopo (2006) sumber data dapat meliputi tempat, rekaman, gambar, denda, narasumber, dan peristiwa. Oleh karena itu, data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Data dalam penelitian ini berbentuk data deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang ada di dalam kelas. Data penelitian ini terdiri dari kesalahan dalam penulisan karya tulis/karangan siswa dan faktor penyebabnya.
2. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 9 Wajo yang terlibat dalam penulisan karya tulis/karangan.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Teknik ini dipilih karena sampel diambil dengan mencari ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menetapkan ketentuan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini difokuskan pada kelas XI SMAN 9 Wajo dan data yang diambil adalah hasil karangan siswa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara bersamaan melalui dua teknik, yaitu:

1. Penugasan: Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tugas membuat karya tulis. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karangan narasi dengan tema lingkungan sekitar. Tugas ini akan digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan siswa dalam menulis karangan.
2. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel. Dalam proses wawancara, pertanyaan diajukan secara informal dan terstruktur dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendalam serta sudut pandang subjek yang diteliti mengenai hal-hal yang relevan dalam penelitian. Pada penelitian ini, wawancara

dilakukan dengan guru sebagai responden. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

### **Teknik Uji Validitas Data**

Dalam penelitian ini, data diuji keabsahannya menggunakan dua teknik triangulasi: triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi data dengan menggunakan berbagai sumber, seperti dokumen, peristiwa (proses pembelajaran), dan informan (guru dan murid) dalam pengumpulan data. Hal ini memberikan validitas lebih pada data karena diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Sementara itu, triangulasi teori digunakan untuk memvalidasi data dengan memanfaatkan lebih dari satu teori yang mendukung keabsahan penelitian.

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data analisis kesalahan berbahasa, diterapkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur tingkat keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan membandingkan data yang telah dikumpulkan (Moleong, 2014). Ada empat jenis triangulasi menurut Patton (Sutopo, 2006) yaitu triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi teoritis, dan triangulasi peneliti.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji validitas data. Data mengenai kesalahan bahasa siswa dari tulisan siswa divalidasi dengan menggunakan triangulasi teori. Data mengenai faktor penyebab kesalahan berbahasa siswa yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber data.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, proses analisis data berlangsung secara simultan dengan proses pengambilan data. Terdapat tiga komponen utama yang terlibat, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen ini memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat interaktif, di mana analisis komponen dapat dilakukan melalui interaksi antar komponen maupun melalui siklus pengumpulan data (Sutopo, 2006).

## **Hasil**

### **Bentuk dan Jenis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Narasi Kelas XI SMAN 9 Wajo**

Penelitian ini fokus pada permasalahan dalam kebahasaan dalam karangan narasi dengan tema bebas. Unsur-unsur kebahasaan yang dianalisis meliputi morfologi, semantik, ejaan, dan sintaksis. Data penelitian diambil dari 27 karangan kelas XI SMAN 9 Wajo dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini hanya akan membahas satu contoh kesalahan, yaitu kesalahan pada kutipan-kutipan dalam berbahasa Indonesia dalam karya ilmiah siswa. Kesalahan ini merupakan salah satu jenis kesalahan yang sering muncul berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa bentuk kesalahan siswa dalam penulisan karya ilmiah :

#### **a. Kesalahan bidang morfologi**

##### **1) Penggunaan afiks (AF)**

KS : Kami *berbicarakan* mengenai topik tersebut!

KK : Kami *membicarakan* mengenai topik tersebut

##### **2) Penggunaan sufiks (SF)**

KS : Setibanya di pantai ternyata *panoramannya* sangat memukau

KK : Setibanya di pantai ternyata *panoramanya* sangat memukau

##### **3) Pemenggalan kata (PK)**

- KS : Setelah mengikuti pelatihan, peserta-peserta program tersebut diwajibkan untuk *mengimplementasi-kan* keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- KK : Setelah mengikuti pelatihan, peserta-peserta program tersebut diwajibkan untuk *mengimplementasikan* keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Kata ulang (KU)
- KS : *Baju baju* itu belum diambil oleh ibu
- KK : *Baju-baju* itu belum diambil oleh ibu
- 5) Kata bentukan (KB)
- KS : Ayah sedang *mensambut* kedatangan temannya
- Koreksi : Ayah sedang *menyambut* kedatangan temannya
- b. Kesalahan bidang sintaksis
- 1) Preposisi (PS)
- KS : Kami sering sarapan bersama *dikantin* kantor sebelum bekerja
- KK : Kami sering sarapan bersama *di kantin* kantor sebelum bekerja
- 2) Kata Penghubung (KP)
- KS : Di satu sisi, pencemaran lingkungan semakin meningkat, *namun* pemerintah tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan.
- KK : Di satu sisi, pencemaran lingkungan semakin meningkat, *tetapi* pemerintah tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan.
- 3) Kalimat tidak efektif (KTE)
- KS : Kami pergi ke bioskop untuk menonton sebuah film yang sangat seru dan menarik
- KK : Kami pergi ke bioskop untuk menonton film yang seru
- c. Bidang ejaan
- 1) Tanda baca (titik, koma, dan huruf miring)
- KS : Saya sudah mempersiapkan segala keperluan untuk perjalanan. Koper, baju, sepatu, dan lain-lain.
- KK : Saya sudah mempersiapkan segala keperluan untuk perjalanan seperti koper, baju, sepatu, dan lain-lain.
- KS : Saya ingin membeli buku, pena, dan kertas tetapi toko sudah tutup.
- KK : Saya ingin membeli buku, pena, dan kertas, tetapi toko sudah tutup.
- KS : Munculnya platform online seperti e-commerce, layanan berbasis aplikasi, dan jaringan sosial.....
- KK : Munculnya platform online *seperti e-commerce*, layanan berbasis aplikasi, dan jaringan sosial.....
- 2) Huruf kapital (HK)
- KS : Dalam lanskap bisnis modern, Ekonomi digital memiliki potensi yang sangat besar untuk menggerakkan inovasi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.
- KK : Dalam lanskap bisnis modern, ekonomi digital memiliki potensi yang sangat besar untuk menggerakkan inovasi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.
- d. Kesalahan bidang semantik
- 1) Diksi (D)

- KS : Saat menghadapi situasi yang menantang, pemimpin perusahaan tersebut "*melakukan*" keputusan yang cermat dan bijaksana berdasarkan pengalaman yang luas dan wawasan yang mendalam
- KK : Saat menghadapi situasi yang menantang, pemimpin perusahaan tersebut "*mengambil*" keputusan yang cermat dan bijaksana berdasarkan pengalaman yang luas dan wawasan yang mendalam.

2) Kalimat tidak baku (KTB)

- KS : Gara-gara cuaca panas yang luar biasa, kami enggak bisa pergi ke pantai buat berenang, nih!
- KK : Akibat cuaca yang sangat panas, kami tidak dapat pergi ke pantai untuk berenang.

**Frekuensi Kesalahan Berbahasa pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMAN 9 Wajo**

Berdasarkan analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan peneliti pada masing-masing kutipan di atas, berikut ini disajikan rincian frekuensi kesalahan berbahasa pada karangan narasi siswa kelas XI SMAN 9 Wajo.

**Tabel Frekuensi Kesalahan Berbahasa pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMAN 9 Wajo**  
 Jenis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia

Kode Karangan	Morfologi					Sintaksis			Ejaan		Semantis		Jumlah
	A F	SF	P K	K U	K B	PS	KP	KT E	TB	HK	D	KT B	
K1	-	-	2	-	-	-	1	3	2	-	2	1	11
K2	-	3	1	4	-	2	-	-	-	4	1	2	17
K3	1	-	2	-	2	-	1	2	-	-	2	-	10
K4	1	3	-	-	1	3	1	-	3	-	1	3	16
K5	2	-	-	1	2	-	2	-	-	1	2	-	10
K6	2	4	1	1	-	3	2	1	2	1	-	3	20
K7	1	1	4	2	-	-	1	2	1	2	-	-	14
K8	1	4	3	1	2	-	1	3	4	-	2	1	22
K9	-	-	-	1	-	3	-	-	-	4	1	2	11
K10	1	-	2	2	-	-	1	2	-	-	2	-	10
K11	1	3	-	2	1	4	1	-	3	-	1	3	19
K12	2	-	-	1	4	1	2	-	-	1	2	-	13
K13	2	4	1	1	3	2	2	1	4	1	-	1	22
K14	1	1	4	-	-	-	1	4	1	2	-	-	14

K15	1	4	3	1	2	-	-	-	2	2	2	3	20
K16	-	-	-	1	-	3	-	2	1	-	1	1	9
K17	1	-	2	2	-	-	5	1	3	-	1	2	17
K18	1	3	-	6	1	4	-	2	-	-	2	1	20
K19	2	-	-	1	4	1	-	1	1	-	2	2	14
K20	2	4	1	1	3	4	2	2	-	3	1	-	23
K21	1	1	4	-	-	-	5	-	3	2	1	2	19
K22	-	2	-	1	2	-	4	-	-	-	-	-	9
K23	1	3	-	1	-	3	-	2	1	1	1	1	14
K24	2	-	-	2	-	-	1	1	2	5	1	1	15
K25	2	4	1	2	1	4	1	2	-	-	2	1	20
K26	1	1	4	1	4	1	1	1	3	-	2	-	19
K27	-	2	-	-	-	2	-	2	-	2	-	3	11
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>47</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>32</b>	<b>40</b>	<b>35</b>	<b>34</b>	<b>36</b>	<b>31</b>	<b>32</b>	<b>33</b>	<b>419</b>
			<b>178</b>				<b>109</b>		<b>67</b>		<b>65</b>		

Berdasarkan data pada tabel yang diberikan, peneliti menganalisis kesalahan bahasa yang dilakukan oleh siswa dalam empat kategori utama, yaitu morfologi, sintaksis, ejaan, dan semantis. Dalam aspek morfologi, terdapat 178 kesalahan yang terjadi. Sementara itu, dalam aspek sintaksis, kami mencatat 109 kesalahan. Kesalahan ejaan mencapai jumlah 67, sedangkan kesalahan semantis tercatat sebanyak 65. Dari total kesalahan sebanyak 419, kita dapat mengevaluasi persentase kesalahan dalam setiap kategori. Hasilnya, kesalahan morfologi menyumbang sekitar 42.48% dari kesalahan keseluruhan. Kesalahan sintaksis mencakup sekitar 26.01% dari total kesalahan. Kesalahan ejaan menyumbang sekitar 15.99% dan kesalahan semantis sekitar 15.51%. Dengan memahami rincian ini, kita dapat mengidentifikasi area-area di mana siswa sering membuat kesalahan dan berfokus pada pemahaman dan pembenahan kesalahan dalam setiap kategori tersebut.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas XI di SMAN 9 Wajo**

#### **Kurangnya pemahaman tata bahasa**

Merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa membuat kesalahan dalam penggunaan kata, struktur kalimat, atau ejaan kata (Budiawan & Rukayati, 2018). Pemahaman tata bahasa yang benar meliputi aturan morfologi, sintaksis, dan ejaan yang menjadi dasar dalam membangun kalimat yang gramatikal dan tepat. Ketika siswa tidak memahami aturan morfologi, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memilih kata yang sesuai dengan fungsi dan bentuknya dalam kalimat. Misalnya, mereka mungkin salah menggunakan kata benda sebagai kata kerja atau sebaliknya. Kurangnya

pemahaman tentang morfologi juga dapat menyebabkan kesalahan dalam pembentukan kata, seperti penggunaan akhiran yang salah atau pemilihan prefiks yang tidak tepat.

Selain itu, kurangnya pemahaman sintaksis juga berkontribusi pada kesalahan tata bahasa. Siswa mungkin tidak memahami struktur kalimat yang benar, termasuk urutan kata yang tepat, penggunaan kata ganti, dan hubungan antara kata-kata dalam kalimat. Hal ini dapat mengakibatkan kalimat yang ambigu atau tidak koheren. Kurangnya pemahaman ejaan juga merupakan masalah umum dalam tata bahasa. Siswa mungkin kesulitan dalam mengeja kata-kata yang sulit atau menggunakan aturan ejaan yang salah. Kesalahan ejaan dapat mempengaruhi pemahaman tulisan siswa dan membuatnya sulit dibaca atau dimengerti oleh pembaca.

Penting bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang baik tentang tata bahasa agar dapat menyusun kalimat yang jelas, koheren, dan mudah dipahami. Guru dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang tata bahasa melalui pengajaran yang terstruktur, latihan, dan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, membaca secara aktif dan menulis secara teratur juga dapat membantu meningkatkan pemahaman tata bahasa siswa.

### **Ketidaktahuan kosakata**

Ketidaktahuan kosakata adalah faktor lain yang dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan kata dan ekspresi dalam bahasa (Firstantin, 2019). Ketika siswa memiliki keterbatasan dalam kosakata, mereka mungkin kesulitan dalam menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan pikiran atau ide mereka dengan jelas dan tepat. Kurangnya penguasaan kosakata dapat mengakibatkan penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dalam konteks tertentu. Siswa mungkin menggunakan kata-kata yang memiliki arti mirip, tetapi tidak tepat dalam situasi atau kalimat yang sedang mereka tulis atau ucapkan. Misalnya, mereka dapat menggunakan sinonim yang tidak tepat atau memilih kata yang memiliki makna yang berbeda dari yang mereka maksudkan.

Selain itu, siswa yang tidak memiliki kosakata yang memadai mungkin juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan atau menguraikan konsep atau ide yang kompleks. Mereka mungkin menggunakan kata-kata umum dan tidak spesifik, sehingga mengurangi kejelasan dan kekayaan dalam komunikasi mereka.

### **Kurangnya latihan menulis**

Kurangnya latihan menulis yang memadai dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan karangan dengan baik (Ayudia, Suryanto, & Waluyo, 2017). Menulis adalah keterampilan yang membutuhkan latihan yang konsisten agar siswa dapat mengembangkan pemahaman tata bahasa yang benar dan keahlian dalam menyusun kalimat yang koheren dan berkualitas (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2021).

Tanpa latihan yang cukup, siswa mungkin tidak terbiasa dengan tata bahasa yang benar dan memiliki sedikit kesempatan untuk mempraktikkannya. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menghindari kesalahan tata bahasa seperti penggunaan kata yang salah, struktur kalimat yang tidak tepat, atau ejaan yang keliru. Selain itu, kurangnya latihan menulis juga dapat menghambat perkembangan kemampuan ekspresi siswa, sehingga mereka sulit untuk mengungkapkan ide dan pikiran mereka secara efektif.

Latihan menulis yang terstruktur dan berulang dapat membantu siswa memperoleh keterampilan menulis yang baik. Dalam konteks pendidikan, guru dan pendidik dapat memberikan tugas menulis yang beragam, seperti menulis esai, cerita

pendek, atau pidato, untuk membantu siswa berlatih mengorganisir pikiran mereka dengan baik, menggunakan tata bahasa yang benar, dan mengembangkan gaya penulisan yang kuat. Umpan balik yang konstruktif dari guru juga penting untuk membantu siswa mengidentifikasi kesalahan mereka dan belajar dari mereka.

Selain latihan di lingkungan sekolah, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan menulis dengan melibatkan diri dalam kegiatan menulis di luar kelas, seperti membuat jurnal pribadi, blog, atau ikut dalam kelompok penulisan. Semakin sering siswa berlatih menulis, semakin terampil mereka akan menjadi dalam menyusun kalimat dan karangan yang berkualitas.

### **Kurangnya revisi dan penyuntingan**

Kurangnya revisi dan penyuntingan adalah faktor yang dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa (Khotimah & Suryandari, 2016). Ketika siswa tidak melakukan revisi yang memadai pada tulisan mereka atau tidak melakukan penyuntingan secara cermat, mereka mungkin melewatkan kesalahan tata bahasa yang seharusnya diperbaiki.

Revisi adalah proses penting dalam menulis yang melibatkan peninjauan ulang dan perbaikan terhadap tulisan yang telah ditulis. Saat melakukan revisi, siswa dapat memperhatikan kesalahan tata bahasa seperti kesalahan ejaan, penggunaan kata yang salah, atau struktur kalimat yang tidak jelas. Dengan melakukan revisi yang baik, siswa dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan tata bahasa yang mungkin terlewatkan saat menulis pertama kali. Selain revisi, penyuntingan juga merupakan langkah penting dalam memperbaiki kesalahan tata bahasa. Penyuntingan melibatkan pemeriksaan lebih lanjut terhadap tulisan untuk memastikan kesalahan tata bahasa diperbaiki dan memperbaiki keseluruhan kualitas tulisan. Hal ini meliputi perhatian terhadap penggunaan kata yang tepat, pemilihan struktur kalimat yang sesuai, dan pemeriksaan kembali terhadap ejaan dan tanda baca.

Kurangnya revisi dan penyuntingan yang memadai dapat mengakibatkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa yang mungkin mereka buat saat menulis. Ini dapat menghasilkan tulisan yang masih mengandung kesalahan, tidak koheren, atau sulit dipahami.

### **Pengaruh bahasa ibu**

Pengaruh bahasa ibu dapat memainkan peran penting dalam penggunaan tata bahasa (Anggayana & Sari, 2017). Bagi siswa yang menggunakan bahasa ibu yang berbeda dengan bahasa pengantar di sekolah, ada kemungkinan pengaruh bahasa ibu tersebut dapat mempengaruhi pemahaman dan penggunaan tata bahasa dalam bahasa target. Keterampilan dan pemahaman tata bahasa dalam bahasa ibu cenderung memengaruhi pemahaman tata bahasa dalam bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari di sekolah. Struktur kalimat, aturan ejaan, dan pola morfologi dalam bahasa ibu yang berbeda dapat berbeda dengan bahasa target. Sebagai hasilnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku dalam bahasa yang dipelajari.

Selain itu, pengaruh bahasa ibu juga dapat mempengaruhi kecenderungan kesalahan tata bahasa yang dibawa oleh siswa. Siswa mungkin cenderung mentransfer struktur atau pola kalimat dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa target. Ini dapat menghasilkan kesalahan seperti penggunaan kata yang salah, susunan kata yang tidak tepat, atau pemilihan struktur kalimat yang tidak sesuai.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengaruh bahasa ibu tidak selalu negatif. Pemahaman tata bahasa dalam bahasa ibu juga dapat menjadi dasar yang kuat dalam mempelajari tata bahasa dalam bahasa target. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang struktur dan aturan dalam bahasa ibu mereka dapat lebih mudah mempelajari dan memahami tata bahasa dalam bahasa kedua.

## **Pembahasan**

### **Bentuk dan Jenis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMAN 9 Wajo**

#### **Kesalahan berbahasa Indonesia bidang morfologi**

Kesalahan morfologi dalam pemakaian bahasa Indonesia, yang meliputi kesalahan afiksasi, sufiksasi, pemenggalan kata, kata ulang, dan kata bentukan dibahas dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian, kesalahan yang paling dominan dalam bidang morfologi adalah pemakaian sufiks dengan total 47 kesalahan. Mayoritas siswa melakukan kesalahan dalam pemakaian afiks terkait pemisahan atau penggabungan antara afiks dan kata dasar. Berikut contoh kesalahan morfologi dalam pemakaian bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMAN 9 Wajo.

“Kami *berbicarakan* mengenai topik tersebut!”

Koreksi pada kalimat tersebut dilakukan untuk memperbaiki struktur kalimat yang tidak tepat. Kata "berbicarakan" dalam kalimat asli sebaiknya diganti dengan kata "membicarakan" agar sesuai dengan tata bahasa yang benar dalam Bahasa Indonesia. Kata "berbicarakan" merupakan bentuk gabungan dari kata kerja "berbicara" dan kata bantu "kan". Namun, dalam konteks kalimat tersebut, kata bantu "kan" tidak diperlukan. Oleh karena itu, penggunaan kata "membicarakan" yang merupakan bentuk dasar kata kerja tersebut lebih tepat dalam kalimat tersebut. Jadi, kalimat yang benar adalah "Kami membicarakan mengenai topik tersebut." yang mengindikasikan bahwa subjek "kami" sedang melakukan pembicaraan atau diskusi mengenai topik yang telah disebutkan.

“Setibanya di pantai ternyata *panoramannya* sangat memukau”

Penulisan kata "panoramannya" dalam kalimat tersebut salah. Kesalahan disebabkan oleh pelesapan fonem /n/ pada konfiks peN-an setelah ditambah dengan sufiks -nya. Kata "pemandangannya" dibentuk oleh kata dasar "pandang" yang mendapatkan konfiks pe-an dan sufiks -nya. Huruf /n/ pada konfiks pe-an tidak boleh lesap. Jadi, penulisan yang benar adalah kalimat berikut ini “*Setibanya di pantai ternyata panoramanya sangat memukau.*”

“Setelah mengikuti pelatihan, peserta-peserta program tersebut diwajibkan untuk *mengimplementasi-kan* keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.”

Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan tanda hubung ("-") yang tidak sesuai dalam kata "mengimplementasi-kan". Seharusnya, kata tersebut ditulis dengan menggunakan tanda penghubung tunggal ("n") setelah akhiran "kan", sehingga menjadi "mengimplementasikan". Kata "mengimplementasikan" berasal dari kata dasar "implementasi" yang ditambahkan dengan awalan "meng-" dan akhiran "-kan". Awalan "meng-" digunakan untuk menunjukkan tindakan melakukan sesuatu, sedangkan akhiran "-kan" mengindikasikan pelaku atau objek yang menerima tindakan tersebut.

Oleh karena itu, pemenggalan kata yang benar adalah "mengimplementasikan", sehingga kalimat yang benar adalah: "*Setelah mengikuti pelatihan, peserta-peserta program tersebut diwajibkan untuk mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.*"

"*Baju baju itu belum diambil oleh ibu.*"

Koreksi pada kalimat tersebut melibatkan penggunaan tanda hubung (" - ") untuk menggabungkan ulang kata "baju" menjadi "baju-baju". Ketika ingin menyebutkan lebih dari satu baju secara spesifik, tanda hubung dapat digunakan untuk menggabungkan kata tersebut. Dalam hal ini, penggunaan "baju-baju" yang telah dikoreksi menunjukkan bahwa ada lebih dari satu baju yang belum diambil oleh ibu. Penggunaan tanda hubung (" - ") dalam hal ini membantu memperjelas bahwa "baju-baju" adalah satu kesatuan yang memiliki arti lebih dari satu baju. Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah "*Baju-baju itu belum diambil oleh ibu.*" yang mengindikasikan bahwa ada lebih dari satu baju yang belum diambil oleh ibu.

"*Ayah sedang mensambut kedatangan temannya*"

Koreksi pada kalimat tersebut melibatkan penggantian kata "mensambut" dengan kata "menyambut". Kata "mensambut" pada kalimat asli tidak memenuhi tata bahasa yang benar dalam Bahasa Indonesia. Kata yang tepat adalah "menyambut", yang merupakan bentuk dasar kata kerja "sambut" dengan awalan "me-". Kata "menyambut" berarti melakukan tindakan menyambut atau memberikan sambutan kepada seseorang yang datang. Dalam konteks kalimat tersebut, ayah sedang melakukan tindakan menyambut kedatangan temannya. Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah "*Ayah sedang menyambut kedatangan temannya.*" yang menggambarkan bahwa ayah sedang memberikan sambutan kepada temannya yang datang.

### **Kesalahan berbahasa Indonesia bidang sintaksis**

Pola kalimat dalam penggunaan bahasa Indonesia seringkali mengalami kesalahan sintaksis yang meliputi preposisi, kata penghubung dan penggunaan kalimat tidak efektif (Suhartina, 2021). Faktor penyebab kesalahan ini tidak lepas dari pengaruh bahasa ibu. Selain itu, pemahaman yang kurang memadai mengenai peran subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap juga turut menyebabkan kesalahan dalam penulisan kalimat.

Siswa tampak belum mengerti tentang unsur-unsur pembentuk kalimat, seperti yang terlihat dari kalimat di atas. Untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan maksud peneliti, perlu diubah pola kalimatnya. Dalam hal ini, bahasa ibu siswa memang berpengaruh pada ketepatan menulis kalimat. Mayoritas siswa menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa ibu, sehingga struktur kalimat dalam karangan mereka terpengaruh oleh struktur kalimat bahasa Bugis. Hal ini adalah hal yang wajar terjadi pada siswa-siswa tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh Firmansyah (2021), bahwa interferensi merupakan salah satu sumber kesalahan dalam mempelajari bahasa.

Nisa & Suyitno (2017) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis disebabkan oleh penggunaan imbuhan yang tidak tepat pada kata ulang, yang mengakibatkan pemborosan kata. Sebagai contoh, ...

"*Kami sering sarapan bersama dikantin kantor sebelum bekerja*"

Koreksi dalam kalimat tersebut adalah menggunakan pemisahan antara kata "di" dan "kantin" dengan memberi spasi di antaranya. Dalam penulisan yang benar, kata "dikantin" seharusnya ditulis menjadi "di kantin". Penggunaan preposisi "di": Dalam bahasa Indonesia, kata "di" digunakan untuk menyatakan lokasi atau tempat. Dalam kalimat tersebut, preposisi "di" digunakan untuk menunjukkan bahwa sarapan dilakukan "di kantin". Dalam penulisan bahasa Indonesia yang baik, kata-kata yang terkait sebaiknya tidak digabung menjadi satu kata tanpa spasi. Dalam kasus ini, "dikantin" merupakan kesalahan karena kata "di" dan "kantin" seharusnya dipisahkan dengan spasi. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah "*Kami sering sarapan bersama di kantin kantor sebelum bekerja.*"

"Di satu sisi, pencemaran lingkungan semakin meningkat, *namun* pemerintah tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan".

Koreksi dalam kalimat tersebut adalah mengganti kata "namun" menjadi "tetapi". Secara umum, baik kata "namun" maupun "tetapi" memiliki makna yang sama, yaitu digunakan untuk menyatakan perbedaan, kontras, atau pengecualian antara dua bagian kalimat. Dalam kalimat tersebut, kata "tetapi" lebih tepat digunakan daripada "namun". Kata "tetapi" cenderung lebih umum digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan kontras antara dua bagian kalimat. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah: "*Di satu sisi, pencemaran lingkungan semakin meningkat, tetapi pemerintah tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan.*"

Kami pergi ke bioskop untuk menonton sebuah film yang sangat seru dan menarik

Koreksi pada kalimat tersebut adalah menghilangkan kata "sangat" dan kata "dan menarik". Kata "sangat" digunakan untuk memberikan penekanan pada tingkat intensitas atau kekuatan suatu sifat atau keadaan. Dalam konteks kalimat tersebut, kata "sangat" sebenarnya tidak diperlukan karena kata "seru" sudah cukup untuk menyampaikan makna bahwa film tersebut menarik. Kata "dan menarik" sebenarnya merupakan informasi yang sudah tercakup dalam kata "seru". Penggunaan kedua kata tersebut dalam kalimat yang sama terasa berulang-ulang dan tidak efisien secara gramatikal. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah "*Kami pergi ke bioskop untuk menonton film yang seru.*"

### **Kesalahan berbahasa Indonesia bidang ejaan**

Diketahui dari data yang telah dikumpulkan bahwa semua karangan siswa kelas XI SMAN 9 Wajo yang diteliti memiliki kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam bidang ejaan. Ejaan merupakan bentuk kesalahan berbahasa terkecil dalam tataran ketatabahasaan. Kesalahan-kesalahan kecil ini sebenarnya menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa yang lebih banyak. Ketika ejaan yang benar tidak diperhatikan, pembaca dapat menjadi bingung, menafsirkan dengan salah, atau tidak sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis (Akmaluddin, 2016). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Pebriana (2017) yang menyatakan bahwa simbol dan grafik dalam sebuah bahasa harus disusun sedemikian rupa sehingga orang lain dapat dengan mudah memahami makna dan tujuan tulisan tersebut.

Salah satu aspek kesalahan yang paling sering ditemui adalah penggunaan tanda baca. Banyak siswa kelas XI SMAN 9 Wajo yang salah dalam penggunaan tanda baca, termasuk ketidaktepatan dalam penulisan dan penempatan tanda baca dalam tulisan mereka. Selain itu, banyak kesalahan juga ditemukan dalam penggunaan huruf kapital. Mereka tidak memperhatikan kaidah penulisan yang benar karena terbiasa berkomunikasi secara lisan dan tidak berlatih menulis dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kurangnya intensitas siswa dalam menulis berdampak pada kualitas tulisan, karena masih banyak ditemukan kesalahan, terutama dalam bidang ejaan.

Dari temuan di atas, simpulan yang dapat ditarik adalah mayoritas siswa kelas XI SMAN 9 Wajo masih belum memahami secara tepat penggunaan ejaan yang benar dalam penulisan. Dalam hal ini, kaidah ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Para siswa diharapkan untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuan bahasa yang mereka miliki, karena keakuratan dalam memilih penggunaan ejaan dapat membuat tulisan lebih jelas dan mudah dipahami oleh orang lain.

Kesalahan ejaan umumnya sering terjadi dalam tulisan, termasuk dalam karangan siswa kelas XI SMAN 9 Wajo. Oleh karena itu, perlu diberikan materi yang mendalam mengenai kaidah kebahasaan kepada siswa, terutama dalam bidang ejaan, agar dapat mengurangi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Berikut ini merupakan contoh dari kesalahan tersebut:

“Saya ingin membeli buku, pena, dan kertas tetapi toko sudah tutup.”

Pada contoh yang diberikan, kesalahan yang terjadi adalah kurangnya penggunaan tanda koma setelah kata "kertas". Koreksi yang benar adalah sebagai berikut: "Saya ingin membeli buku, pena, dan kertas, tetapi toko sudah tutup." Penggunaan tanda koma yang benar dalam contoh ini adalah untuk memisahkan elemen dalam rangkaian item yang dinyatakan dalam satu kalimat. Dalam kalimat tersebut, Anda menyebutkan tiga hal yang ingin Anda beli, yaitu "buku, pena, dan kertas". Untuk membedakan setiap item dengan jelas, tanda koma digunakan setelah kata "buku" dan "pena" untuk memisahkan antara mereka.

Namun, sebelum kata terakhir "kertas", tidak ada tanda koma yang digunakan. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemisahan yang jelas antara "pena" dan "kertas". Oleh karena itu, untuk menjaga keterbacaan dan keselarasan dalam kalimat, tanda koma diperlukan setelah kata "kertas" sehingga menjadi "buku, pena, dan kertas,". Dengan adanya tanda koma ini, rangkaian item yang ingin Anda beli menjadi lebih jelas dan mudah dipahami

“Dalam lanskap bisnis modern, Ekonomi digital memiliki potensi yang sangat besar untuk menggerakkan inovasi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.”

Pada contoh yang diberikan, kesalahan yang terjadi adalah penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai pada kata "Ekonomi digital" dalam kalimat tersebut. Koreksi yang benar adalah menggunakan huruf kecil pada kata "ekonomi digital". Pada umumnya, penggunaan huruf kapital atau huruf besar dalam suatu kalimat digunakan untuk menandai awal kalimat, nama diri, judul, dan beberapa istilah khusus. Namun, dalam kasus "ekonomi digital" yang disebutkan dalam kalimat tersebut, istilah tersebut tidak termasuk dalam kategori-kategori tersebut.

Dalam kalimat tersebut, "ekonomi digital" bukanlah suatu nama diri, judul, atau istilah yang secara khusus memerlukan huruf kapital. Oleh karena itu, dalam konteks tersebut, penggunaan huruf kecil adalah yang sesuai dan benar. Sehingga, kalimat yang dikoreksi menjadi: "*Dalam lanskap bisnis modern, ekonomi digital memiliki potensi yang sangat besar untuk menggerakkan inovasi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.*" Dengan menggunakan huruf kecil pada "ekonomi digital," kalimat tersebut tetap jelas dan tidak menyalahi aturan tata bahasa yang berlaku.

### **Kesalahan berbahasa Indonesia bidang semantik**

Kesalahan semantik dalam pemakaian bahasa Indonesia, yang meliputi kesalahan diksi dan kesalahan penggunaan kalimat tidak baku dibahas dalam penelitian ini. Kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang semantik terjadi ketika terjadi penyimpangan atau ketidaksesuaian antara makna yang dimaksudkan oleh penutur dengan makna yang diterima oleh pendengar atau pembaca (Suryaningi, 2018). Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti penggunaan kata-kata dengan makna yang tidak tepat, penggunaan idiom atau frasa yang salah dalam konteks tertentu, atau penyalahgunaan konsep sinonim dan antonim. Misalnya, jika seseorang menggunakan kata "panas" untuk menggambarkan makanan yang pedas, padahal secara denotatif "panas" merujuk pada suhu yang tinggi. Hal ini akan menyebabkan kebingungan dalam pemahaman makna yang sebenarnya ingin disampaikan.

Selain itu, kesalahan semantik juga dapat terjadi ketika seseorang menggunakan sinonim yang tidak sepenuhnya memiliki makna yang sama dengan kata aslinya. Contohnya, menggantikan kata "mengerti" dengan kata "memahami" dalam konteks yang tidak sesuai. Selanjutnya, perbedaan makna antara sinonim dan antonim juga sering menjadi sumber kesalahan semantik. Salah penggunaan antonim yang tidak tepat dapat mengaburkan makna kalimat, misalnya menggunakan kata "terang" sebagai antonim dari "gelap" padahal antonim yang tepat adalah "terang" adalah "redup".

Kesalahan semantik dalam bahasa Indonesia dapat mempengaruhi komunikasi yang efektif, karena makna yang disampaikan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna kata dan frasa dengan tepat serta memperhatikan konteks penggunaannya agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar atau pembaca.

"Saat menghadapi situasi yang menantang, pemimpin perusahaan tersebut *"melakukan"* keputusan yang cermat dan bijaksana berdasarkan pengalaman yang luas dan wawasan yang mendalam."

Pada contoh tersebut, kesalahan diksi terletak pada penggunaan kata "melakukan" dalam kalimat tersebut. Kata "melakukan" tidak tepat digunakan dalam konteks ini karena dalam konteks pengambilan keputusan, kita lebih umum menggunakan kata "mengambil" keputusan. Kata "melakukan" lebih sering digunakan untuk menggambarkan tindakan atau aktivitas fisik, sedangkan "mengambil" lebih tepat digunakan untuk menyatakan proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah "*Saat menghadapi situasi yang menantang, pemimpin perusahaan tersebut "mengambil" keputusan yang cermat dan bijaksana berdasarkan pengalaman yang luas dan wawasan yang mendalam*". Dalam kalimat yang sudah diperbaiki, penggunaan kata "mengambil" lebih sesuai untuk menggambarkan tindakan pemimpin perusahaan dalam memutuskan suatu keputusan.

"Gara-gara cuaca panas yang luar biasa, kami enggak bisa pergi ke pantai buat berenang, nih!"

Kalimat yang tidak baku dalam contoh tersebut adalah "Gara-gara cuaca panas yang luar biasa, kami enggak bisa pergi ke pantai buat berenang, nih!". "Gara-gara" adalah bentuk pengucapan tidak baku dari "karena" atau "dikarenakan". Dalam bahasa yang lebih baku, kita menggunakan kata "akibat" untuk menyampaikan arti yang sama. "Enggak" adalah bentuk pengucapan tidak baku dari "tidak". Dalam bahasa yang lebih baku, kita menggunakan kata "tidak" untuk menyatakan negasi. "Buat" adalah bentuk pengucapan tidak baku dari "untuk". Dalam bahasa yang lebih baku, kita menggunakan kata "untuk" untuk menyatakan tujuan atau alasan. "Nih" adalah bentuk pengucapan tidak baku yang digunakan sebagai kata penegas atau perhatian. Dalam bahasa yang lebih baku, kita tidak memerlukan kata ini dalam kalimat tersebut. Dengan mengganti kata-kata tidak baku dengan bentuk yang lebih baku, kalimat tersebut menjadi "*Akibat cuaca yang sangat panas, kami tidak dapat pergi ke pantai untuk berenang.*"

### **Upaya yang dapat Dilakukan untuk Mengurangi Kesalahan Berbahasa pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMAN 9 Wajo Pembelajaran tata bahasa yang efektif**

Pembelajaran tata bahasa yang efektif melibatkan pendekatan yang komprehensif (Utami, 2017). Selain memberikan penjelasan aturan dasar tata bahasa, guru bahasa Indonesia juga harus memastikan bahwa siswa memahami konteks penggunaannya. Mereka dapat mengintegrasikan pembelajaran tata bahasa ke dalam kegiatan menulis dan berbicara, di mana siswa dapat melihat bagaimana aturan tata bahasa digunakan dalam konteks nyata.

Selain itu, penting bagi guru bahasa Indonesia untuk melibatkan siswa dalam aktivitas interaktif yang membangun pemahaman mereka tentang tata bahasa. Diskusi kelompok, permainan kata, atau latihan kreatif dapat membantu siswa memahami konsep tata bahasa dengan cara yang menarik dan relevan. Guru juga dapat memberikan umpan balik konstruktif untuk mengidentifikasi kesalahan dan memberikan arahan yang jelas bagi siswa dalam memperbaiki pemahaman dan penggunaan tata bahasa mereka.

Pada akhirnya, pembelajaran tata bahasa yang efektif tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada penerapan praktis. Guru bahasa Indonesia harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara teratur dalam menulis dan berbicara menggunakan tata bahasa yang benar. Dengan latihan yang konsisten dan bimbingan yang baik, siswa dapat mengembangkan keterampilan tata bahasa yang kuat dan dapat mengaplikasikannya dalam karya tulis mereka dengan percaya diri.

### **Latihan menulis secara teratur**

Latihan menulis secara teratur adalah kunci dalam pengembangan keterampilan menulis yang baik (Silaban, 2017). Melalui latihan yang terstruktur dan berkelanjutan, siswa memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan menulis mereka dan meningkatkan kefasihan serta kejelasan tulisan mereka. Guru bahasa Indonesia dapat memberikan beragam tugas menulis kepada siswa, yang meliputi berbagai topik dan genre tulisan. Tugas tersebut dapat mencakup menulis esai, cerita pendek, surat, atau bahkan blog. Dalam memberikan umpan balik, guru perlu memberikan pujian yang memotivasi dan memberikan kritik yang konstruktif. Hal ini akan membantu siswa

memahami kekuatan dan kelemahan tulisan mereka sehingga mereka dapat terus memperbaiki dan mengasah kemampuan menulis mereka.

Selain tugas individu, guru juga dapat mendorong kolaborasi dan diskusi antara siswa dalam kegiatan menulis kelompok. Ini dapat membantu siswa saling memberi umpan balik, bertukar ide, dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai sudut pandang. Melalui latihan menulis secara teratur, siswa dapat membangun kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan gagasan secara tertulis, mengasah keterampilan penulisan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan.

### **Membaca dan mempelajari contoh karangan yang baik**

Membaca dan mempelajari contoh karangan yang baik adalah langkah penting dalam pembelajaran menulis yang efektif (Mahamod & Embi, 2005). Melalui membaca karangan yang baik, siswa dapat belajar tentang struktur yang baik, penggunaan kata dan frasa yang tepat, serta gaya penulisan yang menarik. Guru bahasa Indonesia dapat memilih contoh-contoh karangan yang bervariasi, termasuk esai, cerita pendek, artikel, atau karya sastra. Contoh-contoh tersebut dapat berasal dari penulis terkenal, baik lokal maupun internasional, yang memiliki keahlian dalam menulis dengan baik dan efektif. Selama membaca contoh karangan, guru dapat memandu siswa untuk menganalisis struktur dan elemen-elemen yang membuat karangan tersebut berhasil, seperti penggunaan kalimat maju, penghubung logis, dan penggunaan gaya bahasa yang kreatif.

Selain itu, guru juga dapat meminta siswa untuk membuat rangkuman atau analisis singkat tentang apa yang mereka pelajari dari contoh karangan tersebut. Diskusi kelompok tentang elemen-elemen yang membuat karangan tersebut efektif juga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dengan membaca dan mempelajari contoh karangan yang baik, siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang berbagai gaya penulisan dan struktur yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat memberikan inspirasi dan referensi bagi mereka saat menulis sendiri, membantu mereka menghasilkan tulisan yang lebih berkualitas dan efektif.

### **Motivasi dan pujian**

Motivasi dan pujian adalah komponen penting dalam pembelajaran menulis (Akidah & Mansyur, 2019). Guru bahasa Indonesia perlu memberikan pengakuan yang positif saat siswa berhasil memperbaiki kesalahan berbahasa mereka. Ini dapat memberikan dorongan yang kuat bagi siswa untuk terus berusaha dan meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Saat memberikan umpan balik, guru dapat fokus pada aspek-aspek yang telah diperbaiki dengan baik oleh siswa. Misalnya, guru dapat memuji penggunaan tata bahasa yang lebih tepat, perbaikan dalam penggunaan kosakata, atau peningkatan dalam struktur tulisan. Pujian tersebut dapat diberikan secara langsung kepada siswa atau melalui catatan tertulis yang memberikan apresiasi atas usaha dan perkembangan mereka.

Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi dengan merangsang minat siswa dalam menulis melalui penugasan topik yang menarik atau relevan bagi mereka. Guru dapat mendukung eksplorasi kreativitas siswa dan memberikan ruang bagi ekspresi pribadi mereka dalam tulisan. Dengan memotivasi dan memberikan pujian yang tulus, guru membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menulis, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan menulis mereka.

Dalam proses pembelajaran menulis, penting bagi guru untuk melihat setiap kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dengan pendekatan yang

positif dan penuh semangat, guru dapat mendorong siswa untuk mengatasi hambatan dan terus tumbuh dalam keterampilan menulis mereka.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesalahan bahasa yang dilakukan oleh siswa Kelas XI SMAN 9 Wajo terbagi dalam empat kategori utama, yaitu morfologi, sintaksis, ejaan, dan semantis. Dalam aspek morfologi, terdapat 178 kesalahan yang terjadi. Sementara itu, dalam aspek sintaksis, kami mencatat 109 kesalahan. Kesalahan ejaan mencapai jumlah 67, sedangkan kesalahan semantis tercatat sebanyak 65.
  2. Faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa kelas XI SMAN 9 Wajo disebabkan oleh kurangnya pemahaman tata bahasa, ketidaktahuan kosakata, kurangnya latihan menulis, Kurangnya revisi dan penyuntingan, dan pengaruh bahasa ibu
1. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kesalahan berbahasa pada karangan narasi siswa kelas XI SMAN 9 Wajo yaitu pembelajaran tata bahasa yang efektif, latihan menulis secara teratur, membaca dan mempelajari contoh karangan yang baik, dan pemberian motivasi dan pujian

## Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Afian, T., & Saputra, R. D. A. (2021). Inovasi fasilitas perpustakaan sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 6–12.
- Akidah, I. A., & Mansyur, U. (2019). Pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan menulis berita mahasiswa. *Khazanah Pendidikan*, 13(1).
- Akmaluddin, N. F. N. (2016). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10(2), 63–84.
- Anggayana, I. W. A., & Sari, N. L. K. J. P. (2017). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Akomodasi Perhotelan: sebuah Kajian Fonologi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 8–14.
- Ayudia, A., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2017). Analisis kesalahan penggunaan bahasa indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa smp. *Basastra*, 4(1), 34–49.
- Bawamenewi, A. (2018). Kemampuan menulis puisi bebas dengan menerapkan metode inkuiri terhadap siswa smp negeri 3 Gunungsitoli. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 333–338.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 88–97.
- Devianty, R. (2018). Penyimpangan Dalam Berbahasa Indonesia. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 46–59.
- Firstantin, T. A. R. G. (2019). Analisis Kefasihan Pembelajar Bahasa Korea dalam Membaca Teks Berbahasa Korea. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 2(2), 111–132.

- Hermawan, I. (2019). *Teknik menulis karya ilmiah berbasis aplikasi dan metodologi*. Hidayatul Quran.
- Khotimah, H., & Suryandari, K. C. (2016). Analisis Kesulitan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Panjer. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Kiuk, Y., Suputra, I. G. W., & Adnyani, L. D. S. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan menulis melalui strategi please. *Indonesian Gender and Society Journal*, 2(1), 10–17.
- Mahamod, Z., & Embi, M. A. (2005). Penggunaan strategi pembelajaran bahasa untuk menguasai kemahiran membaca. *Sains Humanika*, 42(1).
- Mantasiah, R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Deepublish.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. (2014). Hakikat keterampilan berbahasa. Jakarta: PDF Ut. Ac. Id Hal, 1.
- Nisa, K., & Suyitno, I. (2017). Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam teks terjemahan mahasiswa. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–13.
- Oktaviani, A., & Yakub Nasucha, M. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Kosakata pada Karangan Deskripsi Siswa yang Berlatarbelakang Bahasa Belitung Kelas X MA Muhammadiyah Gantung Belitung Timur. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pebriana, A. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas Iii Sdn Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Sejati, A. E., Sumarmi, S., & Ruja, I. N. (2016). Pengaruh metode pembelajaran outdoor study terhadap kemampuan menulis karya ilmiah geografi sma. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 80–86.
- Silaban, R. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kata Sederhana Melalui Metode Latihan Siswa Kelas I Sd Negeri 014 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 1(1), 16–24.
- Suhartina, S. (2021). 2021 Kesalahan Berbahasa. Nusantara Press.
- Suryaningsi, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng. FBS.
- Susanti, E. (2020). Keterampilan Berbicara. Rajawali Pers.
- Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah Dalam Bertutur Kata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(02).
- Susini, M. (2020). Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 37–48.
- Sutopo, H. B. (2006). Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tanjung, R., & Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 189–203.